

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian perilaku agresif

Menurut Myers (2010) perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun verbal yang bermaksud untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Menurut Koeswara (2009) agresif adalah tingkahlaku individu yang dilakukan untuk menyelakakan individu yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Menurut Abidin (2005) agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. karakteristik yang kedua adalah suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan oranglain yang dilakukan dengan sengaja. Dan karakteristik yang ketiga, agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan secara psikis (psikologis) misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan. Perbuatan agresif menurut Sarwono (2002) adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup yang dapat merugikan dan menyakiti diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikis.

2.1.1 Ciri-ciri Prilaku Agresif

Terdapat beberapa ciri-ciri perilaku agresif menurut Supriyo,(2008) adalah

1. Tujuan untuk mencelakakan

Ada tujuan mencelakakan dari perilaku agresif kepada korban.

2. Ketidakinginan si korban menerima tingkahlaku si pelaku

Dapat dikatakan sebagai perilaku agresif bila korban tidak ingin datangnya perilaku tersebut.

3. Menyerang pendapat orang lain

Pelaku tidak bisa menerima pendapat orang lain dengan segala cara dan pelaku menentang pendapat tersebut.

4. Marah-marah alasan jelas

Pelaku marah-marah dengan penuh emosi kepada korban tanpa alasan yang jelas.

5. Melakukan perkelahian

Berkelahi dengan orang lain yaitu perilaku yang tergolong perilaku posesif

Berdasarkan pengerian diatas dapat disimpulkan bahawa ciri perilaku agresif yaitu tujuan untuk melakukan mencelakakan, marah mrah tanpa alsan dan melakukan perkelahian.

2.1.2 Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut Sarwono, (2002) perilaku agresif terdiri dari dua yaitu;

1. Perilaku agresif yang bersifat fisik seperti melempar, menendang, merusak, dll yang dapat membuat terluka dan sakit pada objek dan sumber frustrasi.
2. Perilaku agresif yang bersifat verbal seperti mengeluarkan kata-kata kotor atau berkata kasar, berteriak, mencaci maki dan bentuk lain yang bersifat verbal dan mengakibatkan sakit pada objek yang tidak diinginkan.

Sarwono (2002) Juga membagi jenis-jenis perilaku agresif menjadi dua, yaitu;

1. Perilaku agresif karena rasa benci atau karena emosi (*hostile aggression*).

Perilaku agresif karena rasa benci atau karena emosi adalah ungkapan kemarahan atau ditandai dengan emosi yang tinggi, semata-mata dilakukan dengan menyakiti orang lain, sebagai ungkapan kemarahan. Oleh karena itu, perilaku agresif dalam *hostile aggression* ini adalah tujuan dari perilaku agresif itu sendiri.

2. Perilaku agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*).

Jenis *instrumental aggression* ini pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. *Instrumental aggression* ini

mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Perbedaan dari kedua jenis perilaku agresif ini adalah dari tujuan yang mendasarinya. *Hostile aggression* hanya semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan *instrumental aggression* dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk agresifitas dibagi menjadi dua yaitu perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif

Agresi, sebagaimana tingkahlaku lainnya tidak muncul secara kebetulan, melainkan muncul akibat dari faktor pencetus, baik itu faktor dari dalam diri (internal) maupun faktor berasal dari luar (eksternal). Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif Koeswara (2009).

1. Frustrasi

Kondisi frustrasi yang menjadi sebab timbulnya agresi dikemukakan pertama kali oleh Dollard-Miller. Yang dimaksud dengan frustrasi disini adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya. Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan agresi jika usahanya untuk memperoleh kepuasan terhalang Stress.

Dalam istilah psikologi stress dikatakan sebagai stimulus, sebagai ketakutan, kesakitan yang menunggu dan menghambat mekanisme-mekanisme fisiologi yang normal dari organisme. Ealge mengajukan defisini stress yang lebih lengkap yang meliputi sumber-sumber stimulasi internal dan eksternal:

a. Stress eksternal

Beberapa ahli mengatakan bahwa stress eksternal ditimbulkan oleh perubahan sosial dan kondisi perekonomian itu memberikan adil bagi meningkatnya kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan kekerasan atau agresi.

b. Stess internal

Hubungan antara stress internal dengan agresi belumlah jelas, sebab stress internal itu sendiri sulit di ukur secara objektif. Meanlinger mengungkapkan bahwa tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk agresi aalah akibat dari kegagalan ego untuk menghadapi hambatan-hambatan.

c. Deindividuasi

Deindividuasi adalah keadaan hilangnya kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) dan pengertian evaluatif terhadap diri sendiri (*evaluation apprehension*) dalam situasi kelompok yang memungkinkan anonimitas dan pengalihan atau menjauhkan perhatian dari individu. Keadaan ini dapat membawa individu

kepada perilaku yang diluar batas-batas norma. Pada kumpulan orang-orang beringas yang sedang menyiksa korban, semakin besar jumlah mob, semakin lupa diri dan semakin kejam kelakuannya.

d. Kekuatan dan kepatuhan

Faktor ini sebagai penyebab dan penyetus agresi yang dikemukakan oleh Lored Aston. Penyalahgunaan kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa, memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi. Hal ini dapat kita saksikan pada tindakan-tindakan pemimpin sebagai Hitler, Musolini dan lainnya.

e. Efek Senjata

Lorenz mengungkapkan peran senjata yang menentukan agresi dalam diri manusia. Sejarah mencatat bahwa sejak dikemukakannya senjata, agresi pada manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Bertoiz dan Le Page mencoba membuktikan dugaan tersebut dalam penelitiannya yang terkenal dengan nama weapon effect. Banyak kasus terjadi di negara-negara yang membebaskan warganya memiliki seperti Amerika yang dapat kita temukan. Seperti penembakan yang terjadi di sekolah-sekolah disana.

f. Provokasi

Sejumlah teroris dipercaya membawa provokasi bisa mencetuskan agresi provokasi itu oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk

meniadakan bahaya yang diisyaratkan ancaman tersebut, hal itu diungkapkan oleh Moyers. Geen mengungkapkan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu sering merupakan serangan terhadap suatu yang terlalu dipelihara keutuhannya yaitu harga diri (*self-esteem*). Hal ini dapat dibuktikan dengan individu yang diberi provokasi secara verbal atau berupa hinaan akan memperlihatkan kecenderungan melupakan agresi dibanding individu yang tidak diterima provokasi.

g. Alkohol dan obat-obatan

Hasil dari penelitian subyek yang menerima alkohol dalam kadar yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi sejalan dengan teori dari Carr 2003 bahwa seseorang yang mengkonsumsi alkohol akan berperilaku lebih agresif.

h. Suhu Udara

Faktor ini jarang sekali diperhatikan oleh para peneliti sebagai penyebab timbulnya agresi. Spekulasi-spekulasi tentang pengaruh suhu udara terhadap tingkah laku oleh sejumlah laporan hasil penyelidikan Baron dan Rans Berger yang mencatat di sebuah kota besar di Amerika antara tahun 1967-1971 terjadi 102 kelahiran massal yang sangat serius pada suhu udara 29,5 derajat *celcius*. Di Indonesia sendiri banyak terdapat kasus perkelahiran yang berlangsung pada siang hari ketika suhu udara pada waktu itu

sedang meningkat, di samping faktor-faktor di atas, peranan media masa juga memiliki adil yang tidak kecil dalam peningkatan perilaku agresi masyarakat. Adanya berita-berita yang menayangkan kekerasan dan kejahatan merupakan sarana untuk masyarakat untuk mencontoh perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menimbulkan perilaku agresif antara lain: frustrasi, stress internal, deindividuasi, kekuatan, kepatuhan, efek senjata, provokasi, alkohol dan obat-obatan, suhu udara.

Menurut Monks (1985) mengatakan bahwa usia remaja adalah dimana orang-orang muda mengalami kehidupan yang lebih luas. Remaja menghargai ini karena mereka membutuhkan perhatian dan harga diri orang lain, terutama teman sebaya mereka.

Prespektif perilaku agresif mereka, dapat dilihat bahwa menunjukkan kecenderungan perilaku agresif atau tidak cenderung pada objek tertentu. Perilaku agresif mereka, dapat dilihat bahwa menurut Koeswara (2009) remaja menunjukkan kecenderungan perilaku agresif atau tidak cenderung pada objek tertentu. Dibawah ini aspek-aspek tentang perilaku agresif yaitu :

1. Frustrasi adalah cara seseorang sendiri menghadapi masalah.
2. Efek senjata yaitu peran senjata dalam menyelesaikan masalah.

3. Alkohol dan obat-obatan adalah peran alcohol dan obat-obatan dalam tubuh ketika menghadapi masalah
4. Agresi seksual ofensif adalah cara orang merespons perilaku ofensif orang lain.

Empat aspek yang digunakan oleh penulis untuk mengukur perilaku agresif remaja diatas yaitu frustrasi, efek senjata, alkohol, obat-obatan, agresi seksual ofensif.

2.2. Kematangan Emosi

Menurut Soedarsono (1993) emosi adalah Suatu kondisi yang membangun perasaan yang disertai dengan perubahan dalam organ tubuh yang bersifat luas. Chaplin (2011) emosi adalah suatu kondisi yang dapat merangsang dari organisme yang dapat merubah perilaku. Kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dan emosional tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas untuk anak-anak Chaplin (2008). Walgito (2002) kematangan emosi adalah kondisi seseorang yang matang emosinya dan telah mampu mengendalikan emosinya dan dapat berfikir secara matang dan berfikir objektif. Menurut Yusuf (2011) kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, memiliki kontrol diri, perasaan ingin menerima diri sendiri dan orang lain dan dapat menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Sementara itu, Hurlock (1999) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan menuju kematangan emosi jika masa remaja emosinya tidak tinggi kepada orang lain dan jika ingin mengeluarkan emosinya dalam keadaan tepat.

Menurut Hurlock ada tiga kriteria remaja di sebut emosinya telah matang, yaitu;

- a. Dapat mengontrol diri di lingkungan sekitar
- b. Mampu mengerti dirinya saat mengontrol emosi demi kepuasan
- c. Mampu kritis mental, yakni menilai tanggapan dengan kritis setelah itu baru menanggapi nya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi yang dapat merangsang dari organisme untuk mencapai tingkat kedewasaan dan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki kematangan emosional harus bersikap toleran, kontrol diri dan mampu menerima diri sendiri dan orang lain.

2.2.1 Aspek-Aspek kematangan Emosi

Menurut Wardani (2011) mengatakan aspek-aspek kematangan emosi yaitu :

1. Realitas

Yaitu berbuat sesuai situasi yang ada

2. Mengetahui mana yang harus di dahulukan

Bisa membedakan atau mendahulukan hal yang penting dan yang di dahulukan.

3. Menerima kegagalan

Harus menyikapi dengan bijak dan dewasa kegagalan yang di hapi demi mencapai sebuah tujuan.

4. Bertahap dalam memberikan reaksi

Mampu mengendalikan diri saat emosi sedang tidak terkendali

Menurut Walgito (2003) ada empat aspek kematangan emosi yaitu ;

1. Dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya

Seseorang yang mampu menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya.

2. Mampu mengobrol dan mengarahkan emosi

Seseorang yang mampu mengontrol emosi dan mengarahkan emosi.

3. Mampu menyikapi masalah secara positif

Bagaimana diri kita menyikapi masalah secara positif.

4. Tidak mudah frustrasi terhadap masalah yang muncul

Dimana seseorang menunjukkan reaksi ketika ada masalah tidak mudah merasa frustrasi

5. Mempunyai tanggung jawab

Yaitu menanggung segala sesuatu yang telah atau sudah terjadi dan dialami

6. Kemandirian

Suatu kemampuan untuk mengelola yang dimiliki dan tahu cara mengelola waktu dan berfikir secara mandiri dan di sertai mengambil resiko dalam memecahkan masalah

7. Kemampuan beradaptasi

Suatu situasi yang sangat kompleks karena di dalamnya melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual.

Ada lima aspek yang mempengaruhi tingkat kematangan emosi menurut Soedarsono (2005)

1. Kontrol emosi

Individu berupaya mengontrol emosi dengan normal, meskipun sedang marah.

2. Realistis

Individu berupaya berfikir realistis dan bisa menerima kondisi.

3. Tidak implusif

Individu berupaya menerima stimulus dan bisa mengatur pikirannya.

4. Bersikap objektif dan memiliki toleransi.

5. Tanggung jawab dan kuat menghadapi tekanan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu: kontrol emosi, realistis, tidak implusif, bersikap objektif dan memiliki toleransi, tanggung jawab dan kuat menghadapi tekanan.

2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Proborini (2010) yaitu ;

1. Perubahan jasmani dimana adanya pertumbuhan yang signifikan pada anggota badan.

2. Perubahan pola interaksi dengan pola asuh orangtua terhadap remaja beraneka ragam.
3. Perubahan pandangan luar dimana banyak aktivitas yang dilakukan di dunia luar seperti teman sebaya dan sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Leny dian sari (2014) yaitu ;

1. Semakin bertambahnya usia individu, diharapkan emosinya bisa dapat di kuasai dan di kendalikan.
2. Perubahan fisik dan kelenjar pada individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Yusuf (2011) yaitu;

1. Faktor lingkungan tempat hidup di dalamnya lingkungan keluarga dan masyarakat
2. Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu
3. Pengalaman yang di peroleh individu dalam hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor kematangan emosi adalah Perubahan jasmani,perubahan pola interaksi,perubahan pandangan luar, usia, perubahan fisik dan kelenjar, lingkungan, individu, pengalaman.

2.3. Remaja

Pengertian remaja berasal dari bahasa latin "*adolescence*" artinya kearah kematangan. Masa remaja adalah perubahan dari masa remaja menuju masa dewasa diawali dengan kematangan seksual. Gunarso (1998) remaja adalah permulaan dari perubahan fisik yang terdapat kematangan seksual sebelumnya. Sarwono (2002) remaja adalah masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah perubahan-perubahan dari masa remaja menuju masa dewasa yang diawali dari perubahan fisik yang terdapat kematangan seksual.

2.3.1 Tahapan masa remaja.

Ada tiga tahapan masa remaja menurut Widyastuti (2009) yaitu;

1. Masa remaja awal (0-12 tahun)
 - a. Merasa dekat dengan teman sebaya
 - b. Merasa lebih bebas
 - c. Lebih memperhatikan keadaan tubuh
2. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
 - a. Mencari identitas diri
 - b. Tertarik terhadap lawan jenis
 - c. Timbul rasa cinta yang mendalam
 - d. Memiliki khayalan semakin berkembang tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas

3. Masa remaja akhir (16-19 tahun)

- a. Merasakan kebebasan diri
- b. Lebih selektif/milih-milih dalam mencari teman
- c. Memiliki perasaan terhadap dirinya
- d. Mewujudkan perasaan cinta
- e. Mampu berfikir khayal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa tahapan masa remaja adalah masa remaja awal, masa remaja tengah dan masa remaja akhir

2.3.2 Ciri-ciri remaja

Ada empat ciri-ciri remaja yaitu;

1. Kegelisahan

Keadaan tidak tenang yang ada pada diri remaja dan mempunyai keinginan yang banyak

2. Pertentangan

Mampu menimbulkan pertengkaran dan pertentangan untuk melepaskan diri dari orang tua

3. Berkeinginan besar

Ingin melakukan apa yang diinginkan sesuai dengan bidang yang disenangi

4. Aktivitas kelompok

Remaja memiliki cara supaya bisa berkumpul dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa ciri ciri remaja adalah kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar, aktifitas kelompok

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu;

1. Faktor *endogen (nature)*

Perubahan psikis dan fisik yang di turunkan oleh orangtua

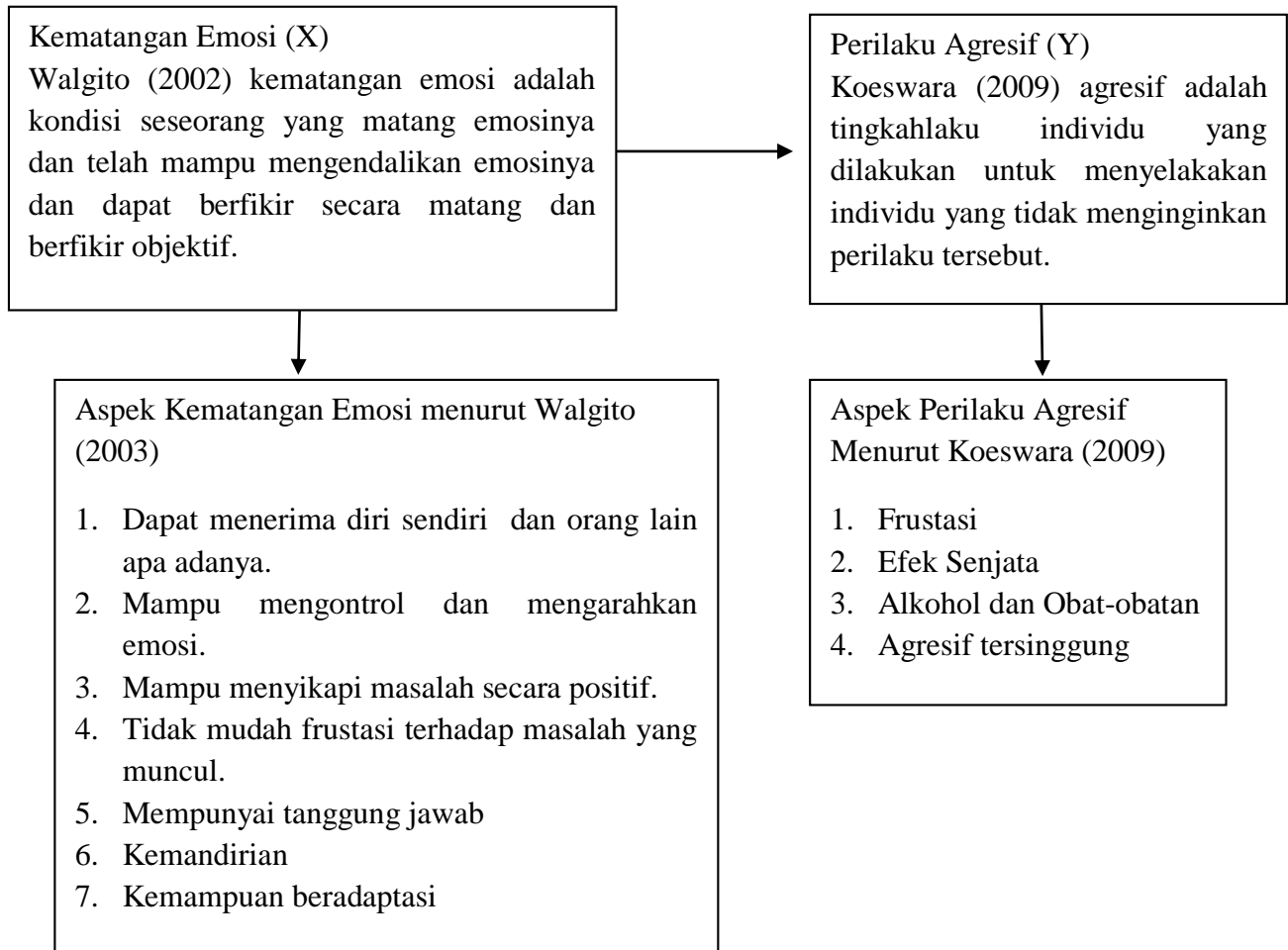
Misal: postur tubuh, keturunan, kecerdasan, maksud dari keturunan normal berarti tidak memiliki gangguan atau penyakit.

2. Faktor *eksogen (nurture)*

Faktor yang di pengaruhi dari luar individu berupa cuaca dan iklim sedangkan lingkungan sosial seseorang melakukan ineraksi dengan kelompok individu di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah Faktor *endogen (nature)* dan Faktor *eksogen (nurture)*.

2.4. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan kerangka berfikir sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis untuk penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota PSHT Kota Surakarta.